



LIVING QUR'AN: TELAHAH TRADISI LARUNG SESAJI DI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Mitatun Nuzulia

Ilmu al-Quran dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

nuzuliamitatun@gmail.com

Abdul Fatah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

abdulfatah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan suatu Negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, suku bangsa, dan tradisi. Adanya keberagaman tersebut menjadikan sebuah keindahan. Seperti masyarakat Jawa yang memiliki banyak tradisi salah satunya, yakni larung sesaji. Larung sesaji merupakan suatu kegiatan yang disebut dengan sedekah laut. Tradisi tersebut telah menjadi sebuah adat oleh masyarakat di Desa Sambiroto, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati yang dilaksanakan rutin satu kali setiap tahunnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari ke tujuh bulan Syawal, yang mana bertepatan dengan tradisi kupatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah lebih mendalam mengenai tradisi larung sesaji yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Hadits. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penulis menganalisis fenomena berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Adapun sasaran yang akan dikaji meliputi eksistensinya tradisi larung sesaji, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa keberadaan tradisi larung sesaji sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, di mana tradisi tersebut sulit untuk dihilangkan karena telah melekat dalam diri masyarakat dan bersifat turun-temurun. Di mana tradisi tersebut dilaksanakan satu tahun sekali, tepatnya hari ketujuh setelah idul fitri. Adapun nilai budaya yang terdapat didalamnya, yakni nilai religious, nilai social, dan nilai solidaritas..

Kata kunci: *Tradisi, Larung Sesaji, Nilai Budaya*

Abstract

Indonesia is a rich country in cultural, linguistic, ethnic and traditional diversity. However, this diversity makes it a beauty. Like the Javanese community, which has many traditions, one of which is larung sesaji. Larung sesaji is an activity called sea alms. This tradition has become a custom by the people in Sambiroto Village, Tayu District, Pati Regency which is carried out regularly once every year. This activity is usually carried out on the seventh day of the month of (Shawwal), which coincides

with the ceremonial of eating Javanese traditional food tradition. The purpose of this study is to examine more deeply about the larung sesaji tradition which is reviewed from the perspective of the Qur'an and Hadith. In conducting this study using qualitative methods, namely the author analyzes the phenomenon based on the results of observations and interviews. The targets to be studied include the existence of the larung sesaji tradition, and the cultural values contained in it. Based on the results of this study, the existence of the larung sesaji tradition has existed for hundreds of years, where the tradition is difficult to eliminate because it has been inherent in society and is hereditary. Where the tradition is carried out once a year, on the seventh day after Eid al-Fitr. The cultural values contained in it, namely religious values, social values, and solidarity values.

Keywords: *Tradition, Larung Sesaji, Culture Value*

Pendahuluan

Laut menjadi salah satu sarana perpindahan (transportasi) manusia dari dulu sampai sekarang. Selain itu, laut tidak hanya sebagai perhubungan kemaritiman, tetapi juga sebagai sarana perkembangan ekonomi, budaya pesisir, angkatan laut, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masyarakat bahari (Rahardjo et al., 2018). Masyarakat di Indonesia dalam kehidupan social budayanya sangat beragam. Adanya keberagaman tersebut merupakan suatu akibat dari pengaruh hubungan masyarakat dengan Tuhan sebagai pencipta-Nya, antara masyarakat dengan lingkungannya maupun masyarakat itu sendiri. Apabila dihubungkan dengan pelaksanaan pembangunan Nasional sector kelautan dan perikanan, telaah dari kejadian tersebut berupa usaha untuk mendapatkan penunjuk social budaya yang berhubungan dengan ikhtiar pemberdayaan pelaut mengandung nilai strategis (Nasution et al., 2007).

Adapun budaya maritime di Indonesia sering diadakan dalam wujud adat istiadat atau tradisi yang bersifat turun temurun. Terdapat berbagai macam upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat maritime. Salah satunya, yakni ritual wujud rasa syukur atas hasil sumber daya yang melimpah dari Tuhan yang diberikan kepada nelayan setiap tahunnya (Yulianty et al., 2019). Budaya masyarakat Jawa memiliki khas yang melekat pada praktik keagamaan. Ajaran serta kepercayaan agama Hindhu dan Budha masih ada hingga sekarang, walaupun keberadaan agama Islam dan Kristen menjadi mayoritas yang dapat mempengaruhi masyarakat Jawa dengan banyaknya tradisi di dalamnya (Mahyuddin et al., 2018).

Pemerintah sedang memprioritaskan sector maritime sebagai salah satu agenda pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam program Presiden Jokowi dengan Nawacitanya. Program tersebut dalam pemerintah Jokowi bertujuan sebagai salah satu langkah untuk mengubah arah politik kebangsaan yang bermula "Negara Agraris" menjadi politik kebangsaan yang berjiwa "Negara Laut" (Diponegoro, 2015). Masyarakat Jawa mempunyai identitas atau ciri khas dalam

kegiatan upacara tradisi. Adapun ciri khas tersebut merupakan perpaduan dari adat istiadat masyarakat pesisir yang sangat nampak terkait dengan Islam. Ciri dari masyarakat pesisir yang plastis terhadap nubuat Islam, terlihat dalam pertunjukan budaya local yang dipimpin serta dipedomani oleh Islam (Megawati & Ihsanuddin, 2021). Namun, tradisi tersebut sering digunakan sebagai suatu metode menggambarkan rasa syukur kepada sang Maha Kuasa yang telah memberi kehidupan serta menghidupi seluruh makhluk. Masyarakat Jawa juga mempunyai cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya kegiatan "Larung Sesaji". Adapun adat kebiasaan dari Jawa dengan ritual kebo-keboan yang dapat dijadikan wawasan tambahan. Ritual ini merupakan adat dari Jawa yang tentunya tidak asing lagi (Jaladri, 2018).

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir adalah sedekah laut (larung sesaji) serta ritual sejenis ini dilakukan oleh masyarakat pesisir pulau Jawa. Setiap wilayah, skema dari ritual sedekah laut ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari penamaan ritual hingga prosesi ritual memiliki cara yang berbeda pula (Muthi et al., 2021). Salah satunya, yakni Desa Sambiroto yang terdapat tradisi tersebut. Keberadaan tradisi larung sesaji diadakan sejak tahun 1950-an. Awal mulanya terdapat salah satu penduduk di Desa Sambiroto mempunyai kebiasaan menyembelih kerbau dan di larung guna sebagai ekspresi rasa syukur. Namun, kebiasaan yang dilakukan, kemudian masyarakat menjadikan sebuah tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut bertujuan untuk tolak bala masyarakat Desa Sambiroto, di mana mayoritas yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Akan tetapi, apabila terjadi suatu musibah oleh masyarakat setempat, mungkin hal tersebut tidak ada kaitannya dengan pelaksanaannya tradisi ini. Namun, di waktu tertentu tradisi tersebut tetap dilaksanakan guna menghormati adat kebiasaan terdahulu. Di sisi lain, terdapat beberapa masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan atau tradisi tersebut merupakan perbuatan yang syirik. Karena, dengan kegiatan larung sesaji seakan mereka meyakini untuk menyembah dan memberi seserahan kepada penghuni laut (setan). Pada kenyataannya, kegiatan yang dilakukan merupakan tanda terima kasih atas segala hasil kekayaan laut serta penghormatan untuk tradisi terdahulu (*Wawancara di Desa Sambiroto, 2022a*).

Proses menganalisa terkait penelitian tersebut, penulis menggunakan 2 sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang diperoleh dari data responden dengan cara wawancara. Sedangkan sumber data sekunder merupakan penelusuran informasi yang penulis gunakan melalui jurnal, buku, atau internet.

Bermula dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani, Stanislaus, dan Mabruuri. Penelitian tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jepara terhadap tradisi sedekah laut. Namun, subjek dari pelaksanaan tradisi sedekah laut di Jepara bahwa ketika kamu bersedekah, maka itu akan kembali kepada dirimu sendiri. Maksudnya, apabila melakukan tradisi sedekah untuk ikan yang terdapat di laut atau makhluk lain, maka hal tersebut akan kembali kepada diri sendiri berupa hasil kekayaan laut atau keselamatan dalam bahariwan (Ilmiah, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulin Nihayah, yang berkaitan dengan penerapan dari adat kebiasaan masyarakat Tayu yang bersifat turun-temurun. Adanya penelitian tersebut berkesimpulan bahwa tradisi lomban dilakukan dari generasi ke generasi, di mana warga Tayu juga berpengaruh menjadi bagian dari masyarakat. Karena tradisi lomban itu merupakan sebuah wujud pengembangan simetris social dari masyarakat yang menghargai beberapa pendekatan budaya. Adapun pelaksanaan dari tradisi lomba kupatan terdapat upacara ritual dan pesta rakyat (Mahyuddin et al., 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ambar Wahyu Harinayuetik. Bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan tradisi larung sesaji atau larungan di Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo yang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 1 Suro menurut penanggalan Jawa. Adapun acara tersebut dilakukan bertujuan untuk menghindari bencana dan melestarikan adat dari para leluhur (Harinayuetik, 2021).

Observasi sebelumnya mengkaji hal yang sama, yakni terkait dengan tradisi larung sesaji atau sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Adapun tradisi tersebut dilakukan pada tanggal 7 bulan Syawal. Berbeda dengan tradisi di Kabupaten Ponorogo, yang dilakukan setiap tanggal 1 Suro. Hal tersebut yang menjadi sebuah dasar penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan Tradisi Larung Sesaji.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam terkait tradisi larung sesaji serta menjawab problem eksistensi tradisi larung sesaji dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi tersebut. Ketertarikan dari penelitian tradisi larung sesaji di Desa Sambiroto, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati karena tradisi ini sebagai performance ritual sedekah laut yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat setiap tahunnya, tepatnya hari ke tujuh bulan Syawal. Selain itu, tradisi larung sesaji juga bertepatan dengan tradisi kupatan yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Teori

Tradisi

Tradisi merupakan implementasi-kreatif yang berasal dari pemikiran subjek kemudian secara perlahan dimodifikasi ke dalam bentuk peradaban (Hanafi, 2015). Selain memberikan warna pada Negara Indonesia, tradisi atau budaya juga dapat mempengaruhi kepercayaan serta praktik keagamaan dalam masyarakat. Dalam proses kelangsungan hidup, manusia juga berinteraksi dengan lainnya yang dapat menimbulkan adanya norma atau aturan. Di mana norma tersebut akan terus dilakukan hingga dijadikan sebagai peninggalan dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai saat ini, sehingga dari kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam diri masyarakat. Terdapat firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf/7: 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ‘urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”

Arti dari ayat di atas menjelaskan bahwa budaya dan tradisi merupakan syari’ah (aturan agama) di mana hal tersebut harus dijadikan sebuah pedoman maupun pertimbangan dalam setiap perkataan dan perbuatan sesuai dengan ayat al-Qur’an yang telah disebutkan di atas (Umar, 2020).

Agama Islam sangat memperhatikan adanya tradisi dan formalitas pada masyarakat untuk dijadikan sebuah ketentuan hukum Islam dengan adanya perbaikan dan batasan tertentu. Dengan demikian, prinsip terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan Nabi mengenai hukum Islam yang terurai dalam sunnahnya mayoritas telah menggambarkan kearifan beliau terhadap tradisi para sahabat dan masyarakat.

Terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas’ud yang artinya:

“Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa yang saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula di sisi Allah”.

Penjelasan dari hadits tersebut menurut ushuliyin dijadikan sebagai pedoman bahwa tradisi atau adat dalam masyarakat itu tidak bertolak belakang dengan prinsip syariat Islam, dan dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk menetapkan hukum Islam (fiqih). Dari hadits tersebut dapat menganalisis kaidah ushul fiqih yang di dalamnya juga mendukung adanya tradisi dalam ajaran Islam *al-‘Adah al-Muhakamah* yang memiliki makna bahwa “adat atau tradisi dapat dijadikan sebagai hukum” (Buhori, 2017).

Hubungan hukum Islam dan tradisi sering bertautan terhadap dua hukum, di mana dua hukum tersebut saling bertentangan. Pertama, yakni hukum sunnah dalam segi bahasa memiliki arti jalan walaupun tidak mendapat ridho Allah menurut Abu al-Baqa dalam kitab kulliyat. Sedangkan menurut istilah, sunnah memiliki arti jalan yang mendapat ridho Allah yang dilalui dalam menjalankan agama, yakni sesuatu yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad serta para sahabat yang pandai akan urusan agama. Sebab terdapat hadits Rasulullah SAW:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ بَعْدِي

“Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa’ ar-Rasyidin setelahku”

Dengan demikian, dari hadits di atas telah dijelaskan bahwa sunnah merupakan segala hal yang tidak hanya dilaksanakan oleh Rasulullah saja, akan tetapi juga dilakukan oleh sahabat Rasul (khulafa’ ar-Rasyidin). Sedangkan *‘urf* (tradisi), sunnah merupakan suatu nubuat yang diikuti secara berulang oleh para pengikutnya, baik wali maupun Nabi (Zulfikri & Az Zafi, 2020).

Al-Qur’an bukanlah suatu produk dari budaya, karena Allah telah mewahyukan untuk Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, Al-Qur’an bukanlah anti budaya, dikarenakan Allah menurunkan al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan budaya. Selain itu, perhatian al-Qur’an terhadap budaya yang terdapat di masyarakat Arab. Hal tersebut terlihat dalam ayatnya yang telah memberikan penjelasan dan memberikan perhatian khusus terkait dengan tradisi yang terapat di masyarakat Arab serta perubahan yang ada di dalamnya. Adapun nilai yang terdapat dalam al-Qur’an sebagai alat untuk mengukur berlakunya sebuah tradisi atau budaya. Budaya yang bertentangan dengan al-Qur’an akan diberhentikan keberadaannya. Sedangkan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur’an tidak ada larangan untuk melakukannya. Syari’at memiliki tujuan untuk kemaslahatan umum, dan kemaslahatan tersebut tergantung dengan kenyataan yang berubah. Relasi masa lalu dengan syari’at memanglah tidak terputus, ia mengambil dari etik serta adat-istiadat dari masyarakat untuk dijadikan sebagai hukum. Sempurnanya syari’at merupakan cara yang selalau berkaitan dengan adaptasi diri dengan lingkungan masyarakat (Mahmudi, 2017). Dengan demikian muncul kaidah dari ushul fiqih yang berbunyi *al-Islam Shalih li Kulli Zaman wa Makan* artinya “Islam selalu cocok dan sesuai untuk digunakan dimanapun dan kapanpun”

Larung Sesaji

Dalam perspektif dari sebageian masyarakat, bahwa dikaji perilaku ini masuk dalam kategori syirik yang besar, karena ia meminta kepada Allah dan selain Allah.

Demikian hal tersebut juga bermakna ibadah (penyembahan) dan Allah melarang perbuatan tersebut (Syahdan, 2021). Terdapat firman Allah QS. Jin/72: 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun didalamnya selain Allah”

Menurut pendapat dari Syekh Abu Bakar Dimiyati Syatha terkait dengan penjelasan dari Ibnu Hajar bahwa larung sesaji yang tidak dapat secara langsung dihukumi syirik dan dikutip oleh muridnya dalam kitab Fathul Mu'in:

“Bahkan jika menyembelih hewan dengan tujuan mendekatkan diri dan ibadah kepada jin maka ia telah kafir (I'anatuth Thalibin 2/397)”

Penjelasan dari makna di atas dapat dipahami, bahwa tradisi larung sesaji apabila ditujukan guna mendekatkan diri kepada Allah maka hukumnya mubah (boleh). Dengan demikian, pentingnya untuk memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa larung sesaji merupakan sebuah wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan dari segala marabahaya (Aziz et al., n.d.).

Dalam perspektif Islam, hukum melakukan tradisi sedekah laut (larung sesaji) adalah tergantung pada niatnya. Adapun faedah dari adanya tradisi sedekah laut ini salah satunya, yakni dapat menyelamatkan manusia dari musibah atau marabahaya. Terdapat hadits Nabi Muhammad SAW dalam kitabnya *Tanqihul Qauli Hatsits fii Syarh Lubab al-Hadits* yang merupakan karya dari Syekh Nawawi al-Bantani bab shodaqoh “Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Sedekah dapat menolak bala (mara bahaya) serta menjadikan umur panjang*”. Apabila adanya sebuah tradisi sedekah laut tersebut diniatkan tidak untuk Allah, dan ketakutan kepada selain Allah dengan meminta agar terhindar dari musibah, serta mendapatkan hasil laut yang melimpah, dan lainnya kepada penguasa laut maka hal tersebut jelas diharamkan, karena hanya kepada Allah SWT tempat untuk berdoa, memohon, dan berharap (Umar, 2020). Terdapat QS. Yunus/10: 106 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu memohon (beribadah) kepada selain Allah, akan apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi madharat, sebab jika kamu berbuat demikian, maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang dholim”

Larung Sesaji Perspektif Al-Qur'an

Larung sesaji (sedekah laut) yang dikenal sebagai warisan tradisi dan perlu untuk dilestarikan. Nilai yang berkenaan dengan tradisi larung sesaji, yakni rasa syukur. Pada setiap komunitas masyarakat, baik yang berada di pesisir, daratan, maupun pegunungan hampir semuanya memiliki tradisi yang sering berhubungan dengan keyakinan atau agama.

Ar-Raghib Al-Isfahani merupakan seorang yang dikenal dengan pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam Al-Mufaradat fi Gharib Al-Qur'an, bahwasanya kata "syukur" memiliki arti "gambaran dalam akal terkait dengan nikmat dan menampakkannya ke permukaan". Menurut ulama, kata ini berasal dari "syakara" yang artinya "membuka" yang berlawanan dengan kata "kafara" (kufur) yang memiliki arti menutup (melalaikan nikmat dan menutup-nutupinya) (Shihab, 1996).

Adapun kata syukur dalam Bahasa Indonesia memiliki arti terima kasih kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah, yakni pengelolaan seorang hamba atas kenikmatan-kenikmatan yang Allah anugerahkan kepadanya dalam ketaatan kepada-Nya. Adapun hakikat syukur disini merupakan nampaknya pengaruh dari nikmat baik secara lisan maupun hati serta anggota badan. Lisan mengucapkan, memuji serta mengakui Allah, dalam hati juga membenarkan dan mengakui-Nya, sedangkan anggota badan mengimplementasikan dengan melaksanakan suatu hal yang Allah SWT meridhai (Marfuah, 2018).

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan serta mendorong makhluk untuk bersyukur. Diantaranya adalah sebagai berikut:

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

"Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran/3: 145)

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Jika kalian bersyukur niscaya Kami tambahkan untuk kalian." (QS. Ibrahim/14: 7)

Ayat di atas telah jelas, bahwa amal yang paling mulia adalah bersyukur. Secara tegas, al-Qur'an mengajak manusia bersyukur serta menjelaskan bahwa sikap enggan bersyukur termasuk suatu bentuk dusta dan ingkar terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Di dalam al-Qur'an juga telah disebutkan sebanyak 31 kali dalam QS. Ar-Rahman, yakni sebagai berikut:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhan manakah yang kau dustakan?"

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'anul Karim bahwa syukur merupakan hasil dan tujuan penciptaan, demikian juga dengan alam bahwa hasil yang paling penting dari semua objek, yakni syukur (Said Nursi, 2016).

Berdasarkan penafsiran para ulama pada firman Allah SWT, "*Bersyukurlah keada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*" (QS. Al-Baqarah/2: 152), penjelasan dari ayat ini adalah perintah agar mengingat Tuhan tanpa melupakannya tanpa mencemari dengan kedurhakaan. Syukurnya seseorang itu nampak dari keikhlasan kepada-Nya, oleh karena hal itu setan mengungkapkan bahwa, "*Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka manusia semuanya*" (QS. Shad/38: 82), dan dilanjutkan dengan sebuah pengecualian, yakni, "*kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka*" (QS. Shad/38: 83). Ada pula dalam QS. Al-A'raf/7: 17 Iblis menyatakan, "*Dan engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur*". Kalimat "tidak akan menemukan" memiliki arti yang serupa dengan pengecualian di atas, berarti dapat dikatakan bahwa orang yang bersyukur merupakan orang yang mukhlis (tulus hatinya) (Shihab, 1996).

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambiroto, Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Adapun jenis penelitian ini, yakni studi kasus (*case study*). Dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*) metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua studi, yakni studi pustaka dan studi lapangan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) memberikan sebuah penjabaran terkait dengan definisi metodologi kualitatif yang merupakan langkah melakukan penelitian dan menghasilkan data deskriptif berwujud kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan sikap yang dapat dipahami (Samsu, 2017).

Pembahasan

Eksistensi Tradisi Larung Sesaji

Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, memiliki tiga adat tradisi yang sudah turun menurun sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi tersebut ada yang sama dimiliki oleh desa lainnya selain Desa Sambiroto. Adapun tradisi tersebut, diantaranya sebagai berikut: tradisi sedekah bumi, tradisi sedekah laut, dan lomban kupatan sungai Tayu. Dari beberapa tradisi tersebut mayoritas memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur para warga desa atas nikmat Allah yang diberikan melalui bumi kita atas tanah air, tanaman, dan lain sebagainya.

Penelitian ini penulis akan membahas terkait dengan (eksistensi) atau keberadaan tradisi "Larung Sesaji di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten

Pati". Tradisi ini bermula dari tradisi lomban kupatan sungai Tayu yang dilaksanakan setahun sekali, satu minggu setelah idul fitri pada bulan Syawal. Alasan mengenai mengapa lomban kupatan tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat Tayu? Karena kebetulan muara sungai Tayu berada di wilayah Desa Sambiroto. Tradisi lomban kupatan sungai Tayu adalah juga bagian daripada ungkapan rasa syukur masyarakat Pati Utara pada umumnya, dan khususnya adalah Desa Sambiroto setelah satu bulan lamanya mereka menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Dan saat tiba waktunya idul fitri itulah oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya, khususnya Pati Utara banyak yang pulang kampung atau yang disebut dengan mudik. Dalam kegiatan lomban kupatan tersebut, ada tradisi yang tidak dilaksanakan di Desa yang lain, yaitu salah satunya adalah kegiatan larung sesaji.

Tradisi larung sesaji merupakan sebuah tradisi yang erat kaitannya dengan tradisi sedekah laut. Tradisi ini hanya ada di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu. Adapun sedekah laut juga mempunyai tujuan yang sama dengan tradisi lain, yakni sebagai ekspresi rasa syukur para nelayan atas rezki selama satu tahun yang diperolehnya dari laut. Kegiatan tersebut berupa syukuran, selamatan, dan ada juga kegiatan yang dinamakan "Larung Sesaji". Larung sesaji adalah suatu benda yang diyakini oleh kaum nelayan sendiri dalam rangka untuk meminta selamatan dari penjaga laut, yakni Allah SWT. Tapi sebagian masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda antara satu dan yang lain. Sedekah laut dilaksanakan dalam kurun waktu selama satu tahun sekali. Itu hanya biasanya diikuti oleh para nelayan yang ada di Desa Sambiroto yang jumlahnya hampir 300 orang.

Larung sesaji biasanya yang melaksanakan adalah pihak pemerintah Desa, didukung oleh pemerintah Kecamatan dan pemerintah Kabupaten. Bapak Bupati sering hadir dalam acara larung sesaji tersebut. Larung sesaji dimulai dari jembatan sungai Tayu sampai ke muara sungai Tayu, satu kilometer sebelah timur tempat pelelangan ikan di Desa Sambiroto. Yang dilarung adalah berupa sesaji berbagai macam isinya, tetapi ada satu isi yang paling fenomenal, yaitu kepala kerbau. Sebagai alasan kenapa yang digunakan kepala kerbau, tidak kepala hewan lain? sebagai generasi penerus hanya menjalankan meneruskan tradisi tersebut. Disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan larung sesaji cukup mahal, dan untuk mendapatkan kepala kerbau juga sulit. Karena, jagal kerbau itu hanya terdapat di Kudus. Sehingga satu minggu sebelum pelaksanaan, panitia harus datang ke Kudus untuk memesan kepala kerbau beserta 4 kakinya yang komplit dihias sedemikian rupa, kemudian dilarung.

Tujuan dari larung sesaji menurut ajaran Islam memang itu tidak baik. Tetapi tidak boleh serta merta menghilangkan keyakinan seseorang walaupun mayoritas telah mengetahui hal tersebut merupakan bagaian daripada musyrik, tetapi

sebagian masyarakat besar meyakini bahwa larung sesaji ini dalam rangka untuk memberikan kecukupan kepada ruh-ruh yang ada di laut. Agar pada saat lomban mereka para ruh tidak mengganggu keselamatan orang-orang yang sedang melaksanakan kegiatan lomban. Lomban itu sendiri adalah perayaan bermain kapal atau perahu di sungai Tayu, mulai dari jembatan sampai ke muara sungai Tayu yang ada di dekat TPI tersebut. Hal-hal yang berbaur sesaji itu pelakunya adalah memahami bahwa di tempat itu ada ruh halus yang menjaganya. Jadi, adanya tradisi larung sesaji bermula dari dua kepercayaan, yakni animisme dan dinamisme.

Terkait problematika, bahwa kegiatan tersebut melanggar daripada secara Islam atau tidak, Wallahua'alam... Tapi, pada kenyataannya masyarakat sudah meyakini. Kalau tidak dilaksanakan larung sesaji masyarakat khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan dari kekhawatiran itu, memang sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, terjadi masuknya ruh halus kepada para pengunjung tersebut bila sesaji tersebut dilarung dalam keadaan yang kurang, waktu yang terlalu siang, itulah larung sesaji di Desa Sambiroto dalam kegiatan lomban sungai Tayu. Adapun isi dalam sesaji itu, antara lain: kepala kerbau beserta empat kaki lengkap, pisang raja, bentuk boneka yang dibuat dari tepung terigu menyamai bentuk manusia (replica) 2 jenis yakni, laki-laki dan perempuan, bubur merah, kembang setaman, dan beras kuning.

Pemerintah Desa menghilangkan tradisi tersebut tidaklah mudah. Sebab di dalamnya terdapat masyarakat yang komprehensif, dan memiliki pemahaman yang campuran. Seperti banyaknya pendatang, serta banyak orang dari luar yang pemahamannya tidak sama (*Wawancara di Desa Sambiroto, 2022b*).

Nilai Budaya Larung Sesaji

Budaya merupakan sesuatu yang timbul dari individu-individu yang berkaitan dengan me-manage dan mengubah lingkungan mereka. Melalui budaya tersebut, kita dapat bersikap, merasakan, berpikir, dan mengatur atas realitas yang ada (Istiqomah & Setyobudihono, 2017). Hasil pemikiran manusia yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan pegangan tingkah laku yang dinamakan system nilai budaya. Adapun nilai budaya tersebut merupakan suatu susunan dari rancangan visioner atau abstrak yang terdapat dalam suatu pikiran sebagian dari masyarakat, terkait dengan kehidupan yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Nilai budaya memiliki fungsi sebagai suatu metode tata perilaku dan dasar tingkah laku manusia seperti aturan sopan santun, hukum dalam adat, adat istiadat dan sebagainya sehingga dalam kehidupan kesehariannya dapat mempengaruhi tingkah laku serta sikap dalam hidup bermasyarakat (Rahmah Purwahida, 2008).

Dalam pandangan psikologi, konsolidasi Islam dengan nilai budaya sangat memungkinkan untuk terjadi. Karena, pandangan psikologi setidaknya yang diikuti mayoritas ilmuwan psikologi bahwa teks, termasuk teks bacaan suci keagamaan, tidak memberikan makna secara individu, akan tetapi manusia sebagai subjek yang merupakan bagaian factor penting yang memberikan makna terhadap semua hal yang berhubungan dengan kitab suci keagamaan yang otokratis atau berkuasa. Terkait hal tersebut, para ilmuwan psikologi yang menganut aliran psikologis mengglobalkan adagium yang berbunyi “words don’t mean but people mean” untuk menekankan bahwa manusia dan sikapnya memberikan factor penting, serta dapat memberi warna terhadap symbol dan narasi termasuk yang berhubungan dengan keagamaan.

Oleh karena itu, praktik akulturasi antara agama dan lokalitas akan sangat dipengaruhi terhadap penerimaan manusia secara psikologis. Kekuatan, fasilitas, dan pembauran dalam kehidupan dapat mempengaruhi pola kehidupan budaya yang khas serta ritual peribadahan dari masyarakatnya (Hartono & Firdaningsih, 2019).

Penelitian terkait dengan “Tradisi Larung Sesaji di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati” dan pemaparan hasil penelitian di atas, kini terdapat beberapa nilai budaya yang ada di dalamnya, yakni sebagai berikut:

a. Nilai Religious

Nilai religious ini merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT, dalam kegiatan larung sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Adapun dari kegiatan tersebut memiliki tujuan, yakni gambaran rasa syukur atas melimpahnya nikmat yang telah diberikan-Nya, khususnya berupa hasil laut yang melimpah.

b. Nilai Sosial

Nilai social merupakan sebuah pedoman dalam masyarakat terkait suatu hal yang dianggap baik atau buruk. Adanya larung sesaji ini merupakan suatu upaya untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan. Sedangkan dalam tradisi ini yang terdapat di Desa Sambiroto serupa dengan persembahan yang digantikan dalam suatu kegiatan.

c. Nilai solidaritas

Nilai solidaritas merupakan nilai yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia, yang tergolong dalam makhluk social. Tradisi larung sesaji ini dapat menciptakan rasa tolong-menolong antar sesama.

Simpulan

Percampuran budaya dengan Islam memberikan sebuah ruang atau wadah bagi pemeluk agama, baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Adanya agama Islam masuk, namun tidak diperbolehkannya menghilangkan tradisi atau budaya sebelumnya. Karena hal tersebut merupakan ciri khas masyarakat Jawa. Seperti adanya larung sesaji yang merupakan bentuk akulturasi antara budaya dan agama. Demikian pula dengan al-Qur'an yang telah memberikan suatu wadah bagi manusia untuk berinterpretasi bahwa (*'urf*) atau budaya tersebut ditempatkan sebagai sumber hukum (*fiqih*) dalam agama Islam.

Referensi

- Aziz, A., Masrur Irsyadi, M., Khuluq, T., & Isra, Y. (N.D.). *Dialektika Islam & Tradisi Islam: Memahami Dan Memaknai Tradisi Di Indonesia* (O. Rizqullah (Ed.)). Yayasan Pengkajian Hadis El-Bukhari Institute.
- Buhori, B. (2017). Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/Almaslahah.V13i2.926>
- Wawancara Di Desa Sambiroto, (2022).
- Diponegoro, U. (2015). Flexibility Da ' Wah In Conversation Of Coastal Tradition (The Study About Bilasan In The Activity Of The Sea Charity In Rembang District) Keluwesan Berdakwah Dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan Pada Kegiatan Sedekah Laut Di Kabu. *Bimas Islam*, 8(Ii), 351–388.
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (N. Kailani (Ed.); 1st Ed.). Pt. Lkis Printing Cemerlang.
- Harinauetik, Am. W. (2021). Tradisi Larungan Di Telaga Ngebel Perspektif Islam. *Inovatif*, 7(1), 1–15.
- Hartono, H., & Firdaningsih, F. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen. *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 364–380. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i2.3232>
- Ilmiah, J. P. (2019). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 211–218. <https://doi.org/10.15294/Intuisi.V11i3.20673>

- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Jaladri, Y. A. W. Dan C. M. (2018). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Larungan Sembonyo Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Masyarakat Di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Inovatif*, 4(1), 209–225.
- Mahmudi, I. (2017). Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 2(2), 138–147.
- Mahyuddin, Pikhulan, R. M., & Fajar, M. (2018). Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan. *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 5572(11), 189–210.
- Marfuah, M. (2018). *Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur?* (H. Luthfi (Ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. (2021). *Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika*. 1(2), 65–94.
- Muthi, S., Salayan, S., & Mataram, U. W. (2021). *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya*. 4(2).
- Nasution, Z., Sastrawidjaja, Tri Hartono, T., Mursidin, & Nur Priyatna, F. (2007). *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan* (Z. Nasution & Asnawi (Eds.)). Badan Riset Kelautan Dan Perikanan.
- Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T., & Ramelan, W. (2018). *Warisan Budaya Maritim Nusantara* (D. P. C. B. Dan P. Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, & K. P. Dan K. Dan (Eds.)). Rumahbelajar.Id
- Rahmah Purwahida, B. D. Y. Dan D. N. (2008). Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupatenrengang, Jawa Tengah. *Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa Uny*, 0(1), 21–28.
- Said Nursi, B. (2016). *Misteri Puasa, Hemat, Dan Syukur* (Irwandi (Ed.); 1st Ed.). Risalah Nur Press.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian* (Rusmini (Ed.)). Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (13th Ed.). Mizan.

Wawancara Di Desa Sambiroto, (2022).

Syahdan, S. (2021). Nyelamak Dilaok : Sebuah Tradisi Selamatan Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *As-Sabiqun*, 3(1), 76–99. <https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V3i1.1326>

Umar, M. T. (2020). Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 68–86. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V18i1.3473>

Yulianty, C., Kurniasari, N., Nurlaili, Triyanti, R., Hayu Deswati, R., Ari Soejarwo, P., Muawanah, U., Dewi Komarini, L., Suprakto, B., Suharyanto, & Dedie Susena, S. (2019). *Sosial Budaya Masyarakat Maritim* (S. Widjaja & Kadarusman (Eds.); 1st Ed.). Amafrad Press.

Zulfikri, A., & Az Zafi, A. (2020). Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Dan Sosial*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.21580/Wa.V7i1.5504>